

## **PERFORMANCE REPRODUCTION OF RABBIT IN BUMIAJI SUB-DISTRICT BATU CITY**

Achmad Zulfikar Fauzi<sup>1)</sup>, Sri Minarti<sup>2)</sup> and Nur Cholis<sup>2)</sup>

1. Student at Faculty of Animal Husbandry, University of Brawijaya, Malang.
2. Lecturer at Faculty of Animal Husbandry, University of Brawijaya, Malang.

Email: [azf\\_fauzi@yahoo.co.id](mailto:azf_fauzi@yahoo.co.id)

### **ABSTRACT**

The research aimed to study reproductivity of rabbit at livestock in Bumiaji Sub-district Batu City since 2011 rabbit population was decreased. The material used in this research were New Zealand White rabbit, Flemish Giant, and Rex. The research method employed interview and observation with a questionnaire which then are analyzed descriptively. All of data obtain were tabulated and analyzed descriptively to determine whether or not the difference data between literature taken with the actual situation. Results found that rabbits began to be mated the first time in more than 7,9 months of age. The way marriage was by inserting rabbit doe rabbit hutch to stud. Old pregnant rabbits around 29,83 days. A rabbit could produce a bunny of about 8,8 rabbits. Rabbits around weaning age at 37,83 days and depending on demand buyer. Rabbits could be mated again at least 24,9 days after weaning. Rabbits could gave birth up to 6,69 times in one year. The conclusion that the type of rabbit beef cattle in Batu City was good, but not bred as rabbit meat but as nurseries for a child is sold or developed. The suggested to the farmers to do the recording in order to facilitate the maintenance of rabbits..

Keywords: reproductivity, rabbit, breeding, and batu city.

## **PENAMPILAN REPRODUKSI TERNAK KELINCI POTONG DI KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**

Achmad Zulfikar Fauzi<sup>1)</sup>, Sri Minarti<sup>2)</sup> dan Nur Cholis<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang

Email: [azf\\_fauzi@yahoo.co.id](mailto:azf_fauzi@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di 5 peternakan kelinci rakyat yang ada di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 April sampai 30 Mei 2015. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penampilan reproduksi kelinci potong yang ada di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Penelitian dilakukan di 5 peternakan kelinci rakyat yang berada di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Kriteria peternakan kelinci rakyat yang dikunjungi memiliki jumlah ternak kelinci  $\geq 75$  ekor. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelinci peranakan *New Zealand White*, peranakan *Flemish Giant*, dan Peranakan *Rex*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dan wawancara dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data yang digunakan ditabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan data antara literatur yang diambil dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelinci jantan dikawinkan pertama kalinya pada umur 9,2 bulan, sedangkan kelinci betina 7,9 bulan. Rata-rata siklus birahi pada kelinci adalah 11 hari. Lama kebuntingan pada kelinci rata-rata 29,83 hari. Seekor kelinci betina dapat menghasilkan anak sekitar 8,8 ekor per kelahiran. Umur sapih pada kelinci yaitu 37,83 hari dan tergantung permintaan pembeli atau pedagang perantara. Kelinci dapat dikawinkan lagi 24,9 hari setelah lepas sapih. Kelinci dapat beranak 6,69 kali dalam satu tahun. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penampilan reproduksi ternak kelinci potong di Kota Batu sudah baik, namun kelinci jenis potong tidak dikembangkan sebagai kelinci pedaging melainkan sebagai pembibitan untuk dijual atau dikembangkan anaknya.

Kata kunci : Reproduksi, Kelinci, Pembibitan dan Kota Batu

## PENDAHULUAN

Salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai penghasil daging yaitu kelinci. Kelinci (*Oryctolagus Cuniculus*) merupakan salah satu ternak *Pseudoruminansia* yang cukup baik dalam produktivitasnya. Umumnya ternak kelinci dalam satu tahun mampu melahirkan 6 kali dengan jumlah anak per kelahiran (*litter size*) 4-10 ekor, memiliki siklus reproduksi yang pendek (birahi 4 hari sekali) dan lama bunting 28-31 hari. Kelinci memiliki bobot hidup yang dapat mencapai 4-6 kg untuk

jenis kelinci pedaging. Keunggulan lain dari kelinci adalah dalam daging terkandung protein 20,8 %, lemak 10,2 %, energi metabolis 73 MJ/kg dan rendah kolesterol 0,1 %, sehingga dalam pengembangannya, kelinci mempunyai prospek cukup baik dalam menanggulangi masalah kekurangan daging sebagai sumber protein secara terus menerus guna menjamin ketersediaan pangan di tingkat masyarakat (Rahardjo, 2005).

Menurut catatan petugas Dinas Pertanian Kota Batu pada tahun 2011 hingga sekarang populasi ternak kelinci di Kota Batu terus mengalami penurunan. Tahun 2011 populasi ternak kelinci mencapai 32.833 ekor. Tahun 2012 jumlah populasi ternak kelinci turun menjadi 32.614 ekor dan tahun 2013 menjadi 31.561 ekor. Dinas Pertanian Kota Batu terakhir mencatat tahun 2014, jumlah populasi ternak kelinci di Kota Batu adalah 28.035 ekor. Penyebab utama penurunan populasi kelinci di Kota Batu yaitu berkurangnya bibit kelinci akibat banyaknya peternak yang menjual indukan kelinci untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta mahalannya kebutuhan pakan akibat minimnya pengetahuan peternak tentang tata cara pemeliharaan yang benar dan juga dalam hal teknologi pengolahan bahan pakan ternak yang terbuat dari limbah yang memiliki harga lebih murah maupun kualitas yang tinggi.

Ternak kelinci di Indonesia dari tahun ke tahun mulai mengalami perkembangan yang cukup baik. Berdasarkan data statistik Peternakan Indonesia, populasi kelinci pada tahun 2009 baru mencapai 834.608 ekor. Pada tahun 2010 telah terjadi peningkatan sebesar 7,6 % yaitu mencapai 898.075 ekor. Peningkatan ini disebabkan karena masyarakat Indonesia mulai menyadari bahwa ternak kelinci mampu mencukupi kebutuhan protein hewani sehingga terjadi peningkatan yang beragam dalam pengembangannya sesuai dengan tujuan produksi yang ingin dicapai baik ternak kelinci sebagai ternak laboratorium, ternak kesayangan, ternak penghasil kulit dan ternak penghasil daging. Sebagian besar ternak kelinci dikenal

sebagai ternak penghasil daging (Manshur, 2009).

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian dilaksanakan di 5 besar peternakan kelinci rakyat yang ada di Kota Batu. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah survey dan wawancara dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara secara langsung dengan peternak di 5 peternakan kelinci rakyat di Kota Batu menggunakan daftar pertanyaan yang tersedia pada lembar kuisioner yang terlampir pada Lampiran 1.

Penentuan lokasi dan sampel penelitian secara *purpose sampling* yaitu pemilihan subyek didasarkan atas ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya serta mengacu pada pengambilan sampel dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Penentuan lokasi penelitian yaitu di Kota Batu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Populasi Ternak Kelinci**

Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara secara langsung dengan peternak di 5 peternakan kelinci rakyat di Kota Batu. Adapun data Populasi ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak (ekor)

No	Jenis Kelinci	Peternak				
		1	2	3	4	5
1	<i>New Zealand White</i>					
	Jantan	2	1	1	6	3
	Betina	6	4	11	16	4
	Anakan	6	6	7	11	18
2	<i>Flemish Giant</i>					
	Jantan	-	1	1	4	1
	Betina	-	3	2	13	3
	Anakan	-	9	9	14	-
3	<i>Rex</i>					
	Jantan	6	3	5	5	3
	Betina	28	8	29	17	14
	Anakan	62	15	14	24	15

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa mayoritas peternak di Kecamatan Bumiaji Kota Batu lebih banyak memelihara ternak Kelinci jenis *Rex* dibandingkan *New Zealand White* dan *Flemish Giant*. Hal ini dikarenakan kelinci jenis *Rex* memiliki produktivitas dan nilai jual yang tinggi karena dagingnya yang padat dan bulunya yang halus seperti bulu beludru. Kelinci jenis *New Zealand White* masih banyak terdapat di Kota Batu, namun jumlahnya tidak menjadi mayoritas disuatu peternakan kelinci, sedangkan kelinci *Flemish Giant* semakin sulit ditemukan karena sulitnya mendapat indukan yang murni jenis kelinci *Flemish Giant*, hal ini dikarenakan saat ini lebih sering dikawinkan silang dengan kelinci lokal. Sementara itu, kelinci *New Zealand White* banyak dicari untuk digunakan sebagai hewan percobaan.

### Umur Pertama Kawin Kelinci

Umur pertama kawin kelinci adalah suatu keadaan dimana organ-organ reproduksi mulai berfungsi. Pada masa ini ternak kelinci siap untuk dikawinkan. Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi, data umur pertama kawin ternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur pertama kawin kelinci (bulan)

No	Jenis Kelinci	Peternak									
		1	2	3	4	5					
1	<i>New Zealand White</i>	8	7,5	8	7	12	7	10	11	8	7,5
2	<i>Flemish Giant</i>	-	-	8	7	12	7	10	11	8	7,5
3	<i>Rex</i>	8	7,5	8	6,5	12	7	10	10	8	7,5

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa dari 5 peternak kelinci rakyat di Kota Batu, kelinci betina mulai dikawinkan pertama kali saat berumur minimal 6,5 bulan, sedangkan kelinci jantan dikawinkan minimal saat berumur 8 bulan.

### Sex Ratio

Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi, data *sex ratio* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Sex ratio*

Peternak	Sex ratio		
	Jantan	:	Betina
1	1	:	4
2	1	:	5
3	1	:	1
4	1	:	5
5	1	:	5

Berdasarkan Tabel 3 di atas, peternak kelinci di Kecamatan Bumiaji Kota Batu lebih banyak memelihara kelinci betina daripada kelinci jantan. Hal ini dikarenakan satu kelinci pejantan dapat dikawinkan dengan lebih dari 3 ekor kelinci betina sehingga lebih efisien

### Service per Conception

Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi data *service per conception* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Service per conception* (kali perlakuan)

No	Jenis Kelinci	Peternak				
		1	2	3	4	5
1	<i>New Zealand White</i>	1,5	1	1,5	1	1
2	<i>Flemish Giant</i>	-	1	1,5	1	1
3	<i>Rex</i>	1,5	1	1,5	1	1

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa dari 5 peternak kelinci rakyat di Kota

Batu, dengan 1 atau 2 kali perlakuan perkawinan, kelinci dapat dipastikan mengalami kebuntingan. Peternak memeriksa kondisi induk untuk memastikan perkawinan tersebut menghasilkan kebuntingan atau tidak. Hal yang pertama dilakukan yaitu dengan mencoba mengawinkan kembali. Jika kelinci betina menolak dan tidak mau dikawini, maka besar kemungkinan kebuntingan akan terjadi.

### Siklus Birahi

Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi, data siklus birahi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Siklus birahi (hari)

No	Jenis Kelinci	Peternak				
		1	2	3	4	5
1	<i>New Zealand White</i>	12	12	10,5	13	10,5
2	<i>Flemish Giant</i>	-	12	8,5	10,5	10,5
3	<i>Rex</i>	12	12	8,5	10,5	10,5

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa dari 5 peternak kelinci rakyat di Kota Batu, siklus birahi pada ternak kelinci berkisar antara 8,5 sampai dengan 12 hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sunami (2014) yang menyatakan bahwa pada umumnya siklus birahi pada kelinci antara 10 sampai dengan 14 hari. Tanda-tanda birahi pada kelinci adalah kelinci tampak gelisah, berusaha bergabung pada kandang terdekat yang ada pejantannya, suka menggosok-gosokan dagunya pada sesuatu atau sesama betina, vulvanya basah, dan berwarna kemerah-merahan.

### Lama Kebuntingan

Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi, data lama kebuntingan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Lama kebuntingan (hari)

No	Jenis Kelinci	Peternak				
		1	2	3	4	5
1	<i>New Zealand White</i>	30	29	30	30	29
2	<i>Flemish Giant</i>	-	31,5	29	30	29
3	<i>Rex</i>	30	30	30	30	30

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa dari 5 peternak kelinci rakyat di Kota Batu, lama kebuntingan pada ternak kelinci berkisar antara minimal 29 hari dan maksimal 31,5 hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Purnama (2000), yang menyatakan bahwa pada umumnya lama kebuntingan pada kelinci adalah 28-35 hari. Lama kebuntingan lebih panjang apabila jumlah anak yang dilahirkan sedikit dan mempunyai berat lebih dari 100 gram, sebaliknya jumlah anak-anak yang banyak menjadikan lama kebuntingan lebih pendek.

### Umur Sapih Kelinci

Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi, data umur lepas sapih kelinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Umur sapih kelinci (hari)

No	Jenis Kelinci	Peternak				
		1	2	3	4	5
1	<i>New Zealand White</i>	52,5	45	30	30	30
2	<i>Flemish Giant</i>	-	45	30	30	32,5
3	<i>Rex</i>	52,5	45	30	30	32,5

Berdasarkan Tabel 7 di atas terlihat bahwa dari 5 peternak kelinci rakyat di Kecamatan Kota Batu, lama sapih pada ternak kelinci yaitu minimal 30 hari dan maksimal hingga rata-rata 52 hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Purnama (2000) yang menyatakan bahwa penyapihan kelinci yang efisien dapat dilakukan pada umur 35 hari sampai 45 hari.

## Jarak Kawin Kelinci

Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi, data jarak kawin kelinci dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jarak kawin kelinci (hari).

No	Jenis Kelinci	Peternak				
		1	2	3	4	5
1	<i>New Zealand White</i>	56	10,5	27,5	21	9,5
2	<i>Flemish Giant</i>	-	10,5	27,5	21	9,5
3	<i>Rex</i>	56	10,5	27,5	21	9,5

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa dari 5 peternak kelinci rakyat di Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Jarak kawin kelinci atau jarak waktu yang dibutuhkan oleh kelinci untuk melakukan perkawinan lagi setelah beranak yaitu minimal 10 hari dan maksimal hingga 25 hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Purnama (2000), jarak kawin setelah beranak yang ideal adalah 14 hari karena selain efisien juga memberikan performan yang baik pada jumlah anak yang dilahirkan.

## Litter Size

Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi, data *litter size* dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. *Litter size* (ekor).

No	Jenis Kelinci	Peternak				
		1	2	3	4	5
1	<i>New Zealand White</i>	9	8	9,5	9	8
2	<i>Flemish Giant</i>	-	8	9,5	9,5	8
3	<i>Rex</i>	9	9	9,5	9	8

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa dari 5 peternak kelinci rakyat di Kecamatan Bumiaji Kota Batu, *litter size* atau jumlah anak yang dihasilkan yaitu berkisar antara 8 sampai 9,5 ekor per kelahiran. Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Purnama (2000), *litter size* bergantung pada bangsa, pakan yang

diberikan, umur dan lingkungan induk. Umumnya *litter size* pada kelinci adalah 4-10 ekor. Agar dicapai pembuahan ovum secara maksimal, perkawinan biasanya dilakukan dengan dua kali perkawinan sehingga dihasilkan angka kebuntingan (konsepsi) yang tinggi. Semakin banyak ovum yang dibuahi, maka jumlah anak yang dilahirkan menjadi lebih banyak.

## Frekuensi Beranak

Berdasarkan fakta dari 5 peternak yang dikunjungi, data frekuensi beranak dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Frekuensi beranak (kali dalam satu tahun)

No	Jenis Kelinci	Peternak				
		1	2	3	4	5
1	<i>New Zealand White</i>	4,26	7,24	6,39	7,29	8,34
2	<i>Flemish Giant</i>	-	7,14	6,49	7,29	8,34
3	<i>Rex</i>	4,26	7,2	6,39	7,29	8,25

Berdasarkan Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa dari 5 peternak kelinci rakyat di Kota Batu, dalam satu tahun seekor kelinci betina dapat melahirkan sekitar 4,26 sampai 8,34 kali setiap tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Purnama (2000), yang menyatakan bahwa pada umumnya kelinci dapat melakukan 5-6 kali kelahiran dalam waktu 1 tahun. Frekuensi beranak pada kelinci dipengaruhi oleh lama kebuntingan dan jarak dikawinkannya lagi kelinci betina setelah beranak. Semakin pendek waktu lama kebuntingan dan jarak kawin kelinci, maka semakin besar peluang banyaknya kelinci mengalami kelahiran dalam waktu satu tahun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penampilan

reproduksi ternak kelinci potong di peternakan kelinci rakyat di Kecamatan Bumiaji Kota Batu sudah cukup baik. Kelinci mulai dapat dikawinkan pertama kalinya pada umur 9,2 bulan, sedangkan kelinci betina pada umur 7,9 bulan. Siklus birahi pada kelinci rata-rata 11 hari. Lama bunting pada kelinci rata-rata 29,83 hari. Seekor kelinci betina dapat menghasilkan anak sekitar 8,8 ekor per kelahiran. Umur sapih pada kelinci sekitar 37,83 hari dan tergantung permintaan pembeli atau pedagang perantara. Kelinci dapat dikawinkan lagi 24,9 hari setelah beranak. Kelinci dapat beranak hingga 6,69 kali dalam satu tahun. Jenis kelinci potong di Kota Batu tidak dikembangkan sebagai kelinci pedaging melainkan sebagai pembibitan untuk dijual atau dikembangkan anaknya.

### SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penampilan reproduksi dan produksi peternakan kelinci rakyat di Kota Batu dengan menambahkan catatan harian atau *recording* untuk memudahkan tata laksana pemeliharaan ternak kelinci.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, H. 2012. *Evaluasi Aspek Produksi Dan Ekonomi Peternakan Kelinci (Studi Kasus di Desa Gudang Kahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)*. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Hal 15-25.
- Brahmantiyo, B & Raharjo, Y.C. 2005. *Pengembangan Pembibitan Kelinci di Pedesaan Dalam Menunjang Potensi dan Prospek Agribisnis Kelinci. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci*. Balai Penelitian Ternak, Bogor. Hal 584-586.
- Brahmantiyo, B., Y.C Raharjo, S.S. Mansjoer dan H. Martojo. 2008. *Performa Produksi Kelinci di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2008. Hal 583-586.
- Fraser, K.W. 2008. *Reproductive Biology of Rabbits, Oryctolagus Cuniculus In Central Otago New Zealand*. Universitas Canterbury. New Zealand.
- Hanafiah, K.A. 2008. *Teori dan Aplikasi Rancangan Percobaan*. PT. Raya Grafindo. Jakarta.
- Herman, R. 2002. *Pengenalan Kandang dan Peralatan Ternak Kelinci*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Istiana, S. Dan A. Zakariya. 2013. *Potensi Pengembangan Kelinci Mendukung Peningkatan Gizi Masyarakat Di Kota Batu*. Balai

- Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur.
- Limpong, S.R. 2008. *Pengaruh Frekuensi Perkawinan dan Sex Ratio Terhadap Lama Bunting dan Litter Size Pada Kelinci Persilangan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Muryanto, Subiharta dan S. Prawirodigdo. 2005. *Produktivitas Kelinci Di Dataran Tinggi*. Sub Balai Penelitian Ternak Klepu Ungaran. Prosiding Pengelolaan dan Komunikasi Hasil Penelitian.
- Muslih, D., I. W. Pasek, Rossuartini, & B. Brahmantiyo. 2005. *Tatalaksana Pemberian Pakan Untuk Menunjang Agribisnis Kelinci*. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Muslim, A.R.H. 2007. *Analisa Usaha Budidaya Kelinci Peranakan New Zealand Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. Fakultas Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Odeyinka, S.M, Oyedele O.J, dan Odedire, J.A. 2008. *Reproductive Performance Of Rabbits Fed Moringa Oleifera As a Replacement for Centrosema Pubescens*. Fakultas Agrikultur, Universitas Obafemi Awolowo. Nigeria.
- Olowofeso, O, A.J. Adejuwon, dan S.O. Durosaro. 2012. *Breeding and Productive Performance of Three Breeds Of Rabbit in South West Nigeria*. Universitas Negeri Agriculture, Abeokuta. Nigeria.
- Purnama, D dan W. P. Sumadia. 2002. *Kegagalan Reproduksi Pada Ternak Kelinci*. Balai Penelitian Ternak.
- Purnama, D. 2000. *Pola Reproduksi Pada Kelinci*. Balai Penelitian Ternak. Bogor. Hal 99-104.
- Raharjo, Y.C. 2005. *Prospek, Peluang, dan Tantangan Agribisnis Ternak Kelinci*. Lokakarya Nasional Potensi dan Pengembangan Usaha Kelinci. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2005. Hal. 255-271
- Rizqiani, A. 2011. *Performa Kelinci Potong jantan Lokal Peranakan New Zealand White Yang Diberi Pakan Silase Atau Pelet Ransum Komplit*. Departemen Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Tarmanto, E. 2009. *Performan Produksi Kelinci New Zealand White*



*Jantan Dengan Bagasse Fermentasi Sebagai Salah Satu Komponen Ransumnya.* Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Widagdho, N.D. 2007. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kelinci Asep's Rabbit Project Lembang Kabupaten Bandung Jawa Barat.* Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Wiradarya, T.R., M. Duldjaman, S. Rahayu, M. Yamin, M. Baihaqi, D. Mauludin dan Asep. 2005. *Strategi Pembibitan Pada Peternakan Kelinci Skala Menengah.* Pros. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci Bandung, 30 September 2005. Kerjasama Puslitbang Peternakan, Badan Litbang Pertanian dan Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Hal. 87-92